



ANALISIS MAKNA TANDA REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN DALAM PROGRAM XPOSE UNCENSORED TRANS7: STUDI SEMIOTIKA CHARLES PIERCES

Mayadah El Hawani^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Author (s) email: mayadahelhawani1@gmail.com

*corresponden author

Article Info	Abstract
<p><i>Submit: 03/12/2025 Accepted: 05/12/2025 Publish: 07/12/2025</i></p> <p>Keyword: <i>Peircean Semiotics, Media Representation, Islamic Boarding School, Xpose Trans7, Cultural Meaning</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Semiotika Peirce, Representasi Media, Pesantren, Xpose Trans7, Makna Budaya</i></p>	<p><i>The representation of Islamic boarding schools (pesantren) in mass media has become a crucial subject of study due to the media's influential role in shaping public perceptions and constructing social realities. The controversy surrounding the Xpose Trans7 television program, which portrayed a pesantren through an investigative and sensational broadcast, generated widespread debate and criticism for distorting the cultural values of pesantren and producing negative stigma toward Islamic educational institutions. This study aims to analyze the meaning of visual and verbal signs in the program using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, which focuses on the relationship between representamen, object, and interpretant within the categories of icons, indices, and symbols. This qualitative descriptive research employed documentation techniques and in-depth scene analysis, supported by the examination of public responses on social media. The findings reveal that Xpose constructs biased meaning through selective visuals, framing, and narrative direction, leading to connotative interpretations that differ significantly from the authentic cultural reality of pesantren. Moreover, the study identifies a contestation of meaning between media framing and audience interpretants, reflecting cultural resistance to negative labeling. This research contributes to strengthening critical media literacy and highlights the need for ethical journalism that respects religious institutions and cultural identity.</i></p>

Abstrak

Representasi pesantren dalam media massa menjadi isu yang semakin penting dikaji karena media memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik dan memproduksi realitas sosial. Kontroversi tayangan *Xpose Trans7* yang menampilkan pesantren dengan pendekatan investigatif memicu perdebatan publik dan kritik luas karena dinilai mendistorsi nilai budaya pesantren dan menghasilkan stigma negatif terhadap institusi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna tanda visual dan verbal dalam tayangan tersebut menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup hubungan antara representamen, objek, dan interpretan melalui kategori ikon, indeks, dan simbol. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan analisis mendalam terhadap adegan—serta diperkuat dengan telaah terhadap respons publik pada media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan *Xpose* memproduksi makna yang bias melalui pemilihan visual, sudut pengambilan gambar, dan narasi yang mengeksplorasi aspek sensasional, sehingga membentuk pemaknaan konotatif yang berbeda dari realitas budaya pesantren. Selain itu ditemukan adanya

pertarungan makna antara framing media dan interpretasi publik yang menolak representasi tersebut sebagai bentuk delegitimasi pesantren. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat literasi media kritis dan menunjukkan perlunya etika jurnalisme yang sensitif terhadap simbol budaya dan institusi keagamaan

INTRODUCTION

Media massa merupakan bagian dari perkembangan masyarakat modern, revolusi industri yang terjadi memudahkan informasi, edukasi dan sarana hiburan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Merupakan bagian dari media massa, stasiun televisi masih menjadi arus informasi yang dikonsumsi masyarakat hingga saat ini. Salah satu media massa yang masih berdiri hingga saat ini ialah stasiun televisi milik PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh atau pada kanal pencarian siaran televisi lebih sering dijumpai dengan nama Trans7.

Namun tidak hanya media massa, kehadiran media sosial juga memberikan warna baru pada arus informasi, edukasi dan juga hiburan masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat hanya ditempatkan sebagai *reciver* atau penerima pesan utama, sekarang masyarakat bisa dengan aktif memproduksi pesan. Pada media sosial arus pesan menyebabkan komunikasi dan juga komunikator dapat terlibat lewat fitur komentar, fitur unggah konten, fitur live dan berbagai fitur khas produk digital lainnya, yang membuat siapa saja dapat membentuk pesannya sendiri. Hal ini tentu membentuk budaya baru dalam komunikasi masyarakat modern, sehingga memunculkan tantangan baru bagi media massa dalam mempertahankan eksistensinya.

Berbeda dengan media massa yang cenderung bersifat satu arah, dimana mereka yang terpilih atau yang punya akses ke media tersebut yang dapat mempengaruhi isi pesan yang beredar pada masyarakat. Maka pada media sosial, pesan dapat datang dari siapa'pu, dimana'pun dan kapan'pun. Dengan kemudahan tersebut, segala hal yang kemudia diunggah ke sosial media membuatnya otomatis menjadi bagian dari konten digital. Tak jarang konten yang diunggah ke platform digital mendapatkan perhatian dari masyarakat luas. Fenomena ini sering disebut dengan istilah "viral", dimana ini merupakan kombinasi antara faktor algoritma, keterlibatan audiens dan juga daya tarik emosional suatu konten yang menyebabkan *engagement* besar pada suatu unggahan digital (Azmi, 2025).

Salah satu fenomena viral ialah budaya beberapa pesantren yang terekspos di media sosial. Beberapa video pendek beredar di internet, menggambarkan potongan kehidupan pesantren. Potongan video tersebut datang dari berbagai akun, yang sering kali mendapatkan *engagement* yang tidak sedikit. Hal ini sebab konteks budaya pesantren yang ditampilkan membuat masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yakni antara kubu pro dan juga kubu kontra. Mereka yang pro datang dari kalangan pesantren yang merasa terwakili dengan konten-konten tersebut. Sedangkan mereka yang kontra, rata-rata datang dari kalangan umum diluar ruang lingkup pesantren. Hal ini tergambar lewat banyaknya komentar *negative* yang merasa asing dengan budaya pesantren yang ditampilkan.

Ditengah pro dan kontra warga internet terhadap budaya pesantren yang terekspose ke media sosial. Hal inilah yang kemudian dilihat sebagai suatu hal yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Sebagai bagian dari media massa yang memang mempertahankan eksistensinya lewat konvergensi media, Trans7 mengangkat apa yang sedang ramai dibicarakan *netizen* atau warga internet dalam program acaranya. Salah satu program acaranya yang mengangkat berbagai hal viral di internet ialah program *Xpose Uncensored* Trans7. Profesor Rachmat Kriyantono, PhD selaku guru besar ilmu public relations universitas brawijaya menyatakan bahwa "Menilik nama

program, dapat dikatakan bahwa *Xpose Uncensored* merupakan produk jurnalistik yang mestinya bersifat investigasi mendalam agar dapat menguak suatu peristiwa secara apa adanya, detil, dan tanpa ada yang disembunyikan kepada publik." (*Xpose Uncensored Dan Pesantren Dalam Perspektif Komunikasi Dan Public Relations Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2025)

Tayangan program *Xpose Uncensored* Trans7 episode budaya pesantren menampilkan kompilasi dari video-video singkat di internet yang secara visual menggambarkan kegiatan pesantren. Gambar visual yang didapatkan datang dari berbagai akun media sosial seperti instagram, tiktok, dan juga youtube. Pada programnya, tim *Xpose Uncensored* Trans7 juga menyertakan *watermark*, yaitu berisi sumber yang mengunggah video tersebut. Rata-rata video yang dicatatkan kedalam program *Xpose Uncensored* Trans7 merupakan video dengan jumlah *engagement* yang banyak atau memang viral di dunia maya.

Selain menggunakan potongan video-video singkat di internet yang menggambarkan kegiatan pesantren sebagai unsur visualnya. Pada program *Xpose Uncensored* Trans7 episode budaya pesantren juga menggunakan *voice over* sebagai unsur audionya. *Voice over* pada program tersebut tentu sebelumnya dibuat dalam bentuk naskah. Naskah *voice over* program ini berupa narasi dari tampilan visual konten program. Menggunakan forrrmat pembawaan *voice over* yang diatur non formal dengan gaya bahasa yang tidak kaku.

Namun tayangan program *Xpose Uncensored* Trans7 episode budaya pesantren ini mendapatkan reaksi yang tidak begitu baik, hingga menyebabkan kontroversi di masyarakat. Setelah penayangan episode budaya pesantren tersebut, pihak Trans7 mendapatkan protes dan bahkan aksi boikot. Protes dan juga boikot terhadap Trans7 yang menayangkan tentang budaya pesantren dianggap menghina beberapa kalangan pesantren. Khususnya pihak pesantren beserta ikatan alumni Lirboyo dan juga organisasi masyarakat Nahdatul Ulama.

Aksi boikot Trans7 ini menjadi hal yang sangat kontroversial karna dilakukan selama berhari-hari secara offline dan juga online. Selain itu protes juga dilakukan secara massif oleh pihak yang tersinggung, ke berbagai lini usaha yang ada dibawah naungan *CT Crop*. Sehingga yang tadinya konten viral yang ada di media sosial diangkat ke media massa, menunjukan arah yang sebaliknya. Dimana konten viral yang ada di media massa, menjadi sangat viral di media sosial, sehingga memperkeruh pro dan kontra masyarakat akan budaya pesantren.

Menyaksikan fenomena tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan dan rasa keingin tahuhan terkait tanda makna yang sebenarnya ada pada konten Program *Xpose Uncensored* Trans7 episode budaya pesantren. Menganalisisnya lewat pendekatan semiotik sesuai model yang dikemukakan oleh *Charles Shandars Pierce* tentang kaitain antara objek, representasi dan juga interpretasi. Dimana objek kaitannya denga isi konten program *Xpose Uncensored* Trans7 baik secara visual dan juga narasi audionya. Lalu juga representasi yang ingin dibangun oleh pihak *Xpose Uncensored* Trans7 lewat visual dan narasi *voice over*. Sehingga menimbulkan Interpretasi masyarakat yang pro atau'pun kontra dari visual dan juga narasi konten program *Xpose Uncensored* Trans7.

METHOD

Penelitian yang membahas bagaimana tanda makna budaya pesantren dalam program *Xpose Uncensored* Trans7 menggunakan pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan isu spesifik hal ini seperti yang dinyatakan oleh *Miles* dan *Huberman* dimana

pendekatan kualitatif yang menekankan pada kasus spesifik, fenomena yang terfokus dan terbatasi dalam konteks dasar yang sangat kuat (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan atau mendokumentasikan kondisi yang terjadi pada sebuah fenomena. Roger juga menjelaskan bahwa metode deskriptif seringkali digunakan untuk memberikan pemaparan lebih detail terkait sebuah fenomena dapat terjadi daripada apa yang ada dibaliknya. (Roger D. Wimmer, 2011). Penelitian ini menggunakan pradigma konstruktivisme, yang artinya realitas terbentuk dari hasil kontruksi atau pemikiran seseorang. Seperti yang dinyatakan Creswell bahwa keyakinan ini menekankan pada pentingnya menyampaikan nilai-nilai dan bias yang ada lewat pemahaman terkait subjek dan juga objek yang diteliti. Lewat penalaran yang terbangun dari pemahaman dasar berbagai kode, tema, prespektif dan juga karakteristik penelitian yang sedang diteliti (Creswell, 2016).

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini menggunakan sumber data sekunder terbuka. Tayangan program Xpose Uncensored Trans7 yang menarasikan representasi budaya pesantren, memang sudah tidak terdapat di berbagai platform Trans7. Namun cuplikannya masih dapat diakses secara bebas di internet, salah satunya yang diupload oleh akun tiktok @alfiamar28 yang berdurasi 3 menit 55 detik. Maka cuplikan inilah yang nantinya akan menjadi bahan utama penelitian ini. Selain cuplikan terkait tayangan Xpose Uncensored Trans7, nantinya peneliti juga akan menggunakan data pendukung berupa buku, artikel, jurnal dan data penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Selain mempunyai sumber data yang jelas, penelitian ini juga mempunyai subjek dan juga objek penelitian yang jelas. Subjek dari penelitian ini ialah program Xpose Uncensored Trans7, sebagai media yang bertanggung jawab dalam produksi konten media. Berkaitan dengan isi konten medianya yang menarasikan “representasi budaya pesantren”, maka representasi budaya pesantren merupakan objek pada penelitian ini.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengorganisasian informasi, kategorisasi tanda, interpretasi makna denotatif dan konotatif, serta penarikan kesimpulan tematik menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu pembandingan antara hasil analisis visual, literatur akademik yang relevan, dan respons audiens. Validitas interpretasi diperkuat melalui proses *peer debriefing* dengan pembimbing akademik serta pemanfaatan referensi ilmiah terbaru dalam bidang studi media, budaya pesantren, dan semiotika Peirce. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai representasi pesantren dalam tayangan televisi dan dinamika pertarungan makna di ruang publik.

RESULT AND DISCUSSION

Pada pembahasan ini peneliti akan menggunakan cuplikan dari budaya pesantren yang dinarasikan oleh Trans7 lewat program *Xpose Uncensored*. Walaupun konten yang menampilkan budaya pesantren oleh program tersebut sudah tidak tersedia pada channel Trans7 di platform mana pun, tetapi tayangannya masih banyak beredar di sosial media. Salah satunya pada akun tiktok @alfiamar28 yang mengunggah ulang konten program *Xpose Uncensored* Trans7 berdurasi 3 menit 55 detik. Durasi tersebut menampilkan satu segmen yang menarik tiga point utama yaitu “mau minum susu? jalan jongkok dulu!”, “kiai yang kaya raya tapi umat yang kasih amplop” dan “disuruh ngepel, sampe ngelap daun”. Maka tiga point utama tersebut yang akan menjadi garis besar penelitian ini.

Proses dalam mengartikan sebuah pesan yang dapat dipahami seringkali disebut dengan makna dalam komunikasi. Dimana pemaknaan akan sebuah pesan merupakan bagian dari kajian ilmu semiotika (Rachmadani & Salas, 201 C.E.). Seperti Mareta yang ingin mengetahui pesan moral yang ada pada film Mencuri Raden Saleh, ia mengambil percakapan lisan untuk menjadi unit analisis (Mareta et al., 2023). Hampir serupa, maka penelitian ini akan menggunakan narasi pengisi suara atau *voice over* sebagai unit analisis penelitian.

Menggunakan analisis semiotika *Charles Shander Pierce*, akan menemukan hal yang mendasar melalui tanda, objek dan juga pemahaman. Lewat pemikiran yang menyeluruh, nantinya akan membandingkan partikel-partikel penting dari tiap tanda. Lalu pemaknaan dari tiap partikel tersebut akan dikaitkan kembali secara utuh menjadi sebuah landasan pemikiran terkait suatu makna (Rachmadani & Salas, 201 C.E.). Terdapat tiga elemen yang menjelaskan proses semiotika menurut teori yang dikemukakan oleh *Charles Shander Pierce*, yaitu *object*, *representamen*, dan juga *interpretant*. Pada elemen *object* yakni sesuatu yang mewakili tanda atau isi pesan. Elemen kedua adalah *representamen*, yang merupakan hal yang dapat dirasa oleh panca indra dan juga bertindak sebagai tanda yang mewakili. Lalu yang terakhir ialah *intepretant* atau dalam istilah lain ia menyebutnya sebagai “*signifiance*”, “*signification*”, dan “*interpretation*” (Fatma Deni & Jamil, 2022).



Gambar 1. Mau Minum Susu? Jalan Jongkok Dulu!

Pada gambar diatas merupakan salah satu potongan visual konten *Xposes Uncensored* Trans7 tentang budaya pesantren. Judul text yang bertuliskan “1.Mau Minum Susu?Jalan Jongkok Dulu!” berisi visual dan juga narasi audio. Visualnya merupakan kompilasi dari berbagai video tiktok tanpa audio bawaan, yang diam diambil dari akun tiktok @lavanatrans1. Kompilasi video tiktok tersebut kemudian dinarasikan dengan *voice over*. Mulai pada menit 00:42:09 yang berbunyi “Pertama, mau minum susu? Jalan jongkok dulu”. Lalu *voice over* dilanjut pada menit 00:00:47 dengan narasi “Sungguh mulia ibu nyai ini, ia berbaik hati membagikan susu dengan ukuran gelas plastik kecil kepada santri-santrinya. Tapi untuk mendapatkan seteguk susu itu, para santri harus dengan tambah jalan jongkok. Oh, mungkin lagi olahraga kali ya. Walau kelihatannya agak mirip anak-anak yang lagi digembeleng sama satpol PP sih.”

Jika dilihat tanda yang diwakilkan atau dalam model *semiotic* disebut dengan *object*. Visual yang diambil menunjukkan anak-anak mengantri minuman berwarna putih. Pada *object* minuman berwarna putih, mempunyai tanda kemiripan (*icon*) seperti segelas susu. Dimana *representamen* dari isi konten tersebut mengungkap lewat *voice over*nya

“Sungguh mulia ibu nyai ini, ia berbaik hati membagikan susu” Secara tanda sifat (*qualsign*) susu sendiri bersifat menyehatkan dan juga penting untuk masa pertumbuhan. Ini berarti yang coba diberikan adalah sesuatu yang sifatnya baik dan menyehatkan.

Minuman tersebut diberikan menggunakan wadah kecil yang dapat digenggam menggunakan ibu jari dan juga jari telunjuk. Sehingga tanda kemiripannya (*Icon*) menunjukkan bahwa gelas tersebut merupakan gelas plastik berukuran 10 oz. Lalu tanda kedekatan object yang diwakili (*Index*) menggambarkan bahwa gelas plastik berukuran 10 oz tersebut dapat menampung setidaknya 300 ml cairan. Pada representement yang ditunjukan lewat *voice over* “membagikan susu dengan ukuran gelas plastik kecil kepada santri-santrinya.” .Menandakan secara *qualsign* bahwa air susu dalam wadah gelas plastik ukuran 10 oz yang dapat menampung kurang lebih 300 ml dibagikan tidak hanya kepada seorang santri, melainkan kepada banyak santri.

Gelas plastik berukuran 10 oz tersebut digunakan agar dapat membagi air susu kedalam jumlah gelas yang banyak. Walaupun bisa saja ditampung dengan wadah yang lebih besar ukurannya, namun hal tersebut akan membatasi jumlah penerima manfaat dari air susu tersebut. Hal ini berkaitan dengan jumlah susu yang mungkin juga hanya dapat dibagikan secara merata dengan ukuran wadah 10 oz. Namun jumlah ukuran wadah minuman atau’pun makanan bukanlah hal yang dapat diperdebatkan. Semua berjalan sesuai dengan porsi ketersediaan minuman atau’pun makanan yang dibagi rata dengan jumlah penerima manfaat, yang dalam konteks budaya pesantren ialah para santri. Sehingga yang dipahami oleh audiens (*interpretasi*) dari object visual dan juga representasi narasinya mengarah secara *argument*, bahwa hal ini berkaitan dengan budaya pesantren yang menjunjung tinggi sikap berbagi secara adil dan merata.

Selanjutnya yang terekam pada potongan video tiktok @lavanatrans1, yang gambarnya dijadikan bahan untuk visual konten *Xpose Uncensored*. Memperlihatkan seorang wanita berkerudung coklat muda sedang membagikan air susu berwadah plastik kepada para santri. Saat sedang membagikan air susu tersebut terlihat posisinya sedang duduk diatas sebuah lantai. Namun lantai yang ia duduki sedikit lebih tinggi dibandingkan lantai yang diinjak oleh para santri. Lantai yang diduduki oleh wanita tersebut secara tanda kemiripan (*icon*) seperti sebuah anak tangga. Posisi ini menyebabkan para santri yang mengantri terlihat secara tanda yang diakibatkan (*index*) duduk dan juga berjongkok untuk mengantri. Pada potongan video tiktok tersebut juga terlihat, setelah antrian usai beberapa dari mereka lanjut berjalan atau’pun langsung minum di tempat dengan posisi tidak sambil berdiri. Hal ini sesuai dengan sunah rosul dalam Hadist Riwayat Muslim yang menyerukan kepada umatnya untuk minum atau’pun makan dengan adab tidak boleh sambil berdiri.

Maka tanda objectnya memperlihatkan simbol adab saat menyantap makanan atau’pun minuman, yang dilakukan oleh para santri. Sedangkan narasi yang dibuat oleh program *Xposes Uncensored* Trans7 lewat voice over berbunyi “Tapi untuk mendapatkan seteguk susu itu, para santri harus dengan tambah jalan jongkok.” Merepresentasikan tanda yang ada pada kenyatannya (*sinsign*) yaitu posisi jalan jongkok saat mengantri untuk mendapatkan segelas susu. Namun terdapat kalimat lanjutan oleh *voice over* tersebut yang berisi “Oh, mungkin lagi olahraga kali ya. Walau kelihatannya agak mirip anak-anak yang lagi digembleng sama satpol PP sih.” Dimana juga terdapat visual jalan jongkok yang secara tanda *qualsign* merupakan bagian dari pendidikan kedisiplinan satpol PP. Pendidikan kedisiplinan satpol PP sendiri menandakan *legisin* sebagai aturan yang dibuat oleh institusi dan bukan aturan yang berlandas ajaran agama.

Berdasarkan object dan representmentnya, maka audiens juga mempunyai pemaknaan tanda atau intrepretasi. Pada model semiotika terdapat tanda makna yang membahas kemungkinan atau *rHEME* yang ditangkap oleh audiens lewat object dan representasi yang terbangun bahwa para santri diharuskan berjongkok untuk mendapatkan segelas susu. Lalu terdapat tanda makna yang berupa fakta disebut dengan *dicsign*, bahwa posisi jongkok tersebut dilakukan karena posisi pemberi susu yang duduk diatas lantai dan juga sebagian dari santri meminum langsung susu tersebut dengan berjongkok atau duduk sesuai dengan sunah rosul. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dinarasikan oleh program Xpose Trans7, dimana posisi jongkok dinarasikan seperti penggembelangan satpol PP. Sehingga makna tanda inferensi atau yang disebut sebagai *argument* audiens berdasarkan tayangan budaya pesantren lewat program *Xposes Uncensored* Trans7, menghasilkan penilaian yang tidak *objective* dan faktual yang seharusnya dilakukan oleh Trans7 sebagai sebuah media.



Gambar 2. Kiai yang Kaya Raya tapi Umat yang Kasih Amplop

Kedua adalah kompilasi video tiktok yang diambil dari @andi_petta0, @pondokputri_alkhafi, @pesantrentiktok, @alhuda_jetis dan @lavanatrans1 dengan judul text “Kiai yang Kaya Raya tapi Umat yang Kasih Amplop”. Dikemas dengan *voice over* dari menit 00:01:26 berrnarasikan “Kedua, Kiai yang kaya raya tapi umat yang kasih amplop. Bukan hanya santri usia anak-anak yang udah bapak-bapak pun ketemu Kiai-nya masih ngesot untuk mencium tangan. Dan yang mencengangkan ternyata yang ngesot itulah yang kasih amplop. Netizen pun curiga nih bahwa bisa jadi inilah sebabnya sebagian Kiai makin kaya raya. Mobilnya mewah hingga harga miliaran.”

Lalu pada menit 00:01:52 dilanjut dengan *voice over* “Sarungnya aja pun merek termahal yang harganya berkisar antara 400 ribuan sampai 12 jutaan rupiah gitu deh. Dan saat kumpul keluarga nih sanak family kecipratan duitnya. Padahal kan harusnya kalau kayak Raya mah umatnya yang dikasih duit ya enggak sih. Tapi ya gimana ya dengan kasih awal pada Kiai kan diharapkan bisa dapat berkah. Kalau enggak ya ambil hikmahnya aja deh.”

Dalam semiotika model *Charles Shandars Pierce* terdapat tiga kategori yang menjelaskan tentang *object*, yaitu ikon, indeks dan juga simbol. Pertama ialah ikon, yaitu suatu tanda yang mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Selain itu terdapat indeks, yaitu suatu tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat. Lalu selanjutnya ialah simbol yang menandakan sesuatu yang sudah disetujui secara konvensi sosial. Pada isi konten suatu program biasanya terdapat ikon, indeks dan juga simbol isi

pesan yang dibentuk lewat narasi teks, audio, foto, video, dan juga elemen audio visual. Sehingga nantinya akan membentuk representasi konten media tersebut kepada audiens (Audina, 2025).

Pada visual video tiktok yang diunggah oleh @lavanatrans1 mengunggah seorang yang menggunakan lelaki paruh baya memakai peci putih dan sarung. Video ini diambil oleh program *Xposes Uncensored Trans7* sebagai visual untuk narasi text “Kedua, Kiai yang kaya raya tapi umat yang kasih amplop”. Secara object terlihat bahwa visual tersebut merupakan tanda makna kemiripan (*icon*) dari KH.Anwar Mansur Lirboyo. Terdapat tanda makna yang secara umum diketahui (*legisign*) diungkapkan lewat narasi text dan *voice over* konten *Xposes Uncensored*, bahwa lelaki paruh baya tersebut merupakan seorang kiai. Sehingga audiens memaknai dengan jelas (*dicisign*) bahwa yang dibicarakan pada konten tersebut ialah KH.Anwar Mansur Lirboyo.

Pada visual terlihat bahwa KH.Anwar Mansur Lirboyo merupakan kiai sepuh, terlihat dari warna rambutnya yang berwarna putih. Secara tanda makna *icon* rambut berwarna putih menandakan usia yang sudah tidak muda dan rentan akan penyakit. Secara tanda makna kausal atau index, maka KH. Anwar Mansur merupakan seorang kiai atau tokoh agama yang sudah sepuh. Lewat narasi *voice over*-nya *Xposes Uncensored* menyatakan bahwa “Bukan hanya santri usia anak-anak yang udah bapak-bapak pun ketemu Kiai-nya masih ngesot untuk mencium tangan.” Hal ini menunjukkan tanda makna *sinsign* dimana seorang kiai yang sepuh merupakan sosok yang dihormati oleh berbagai kalangan. Sehingga audiens memaknai mencium tangan sambil ngesot merupakan tanda makna kemungkinan atau *rheme* cara jama’ahnya menghormati Kiai Anwar Mansur.

Terdapat visual yang menunjukkan tanda makna kemiripan (*icon*) dimana terdapat gulungan kertas putih mirip dengan sebuah amplop yang identik digunakan saat ingin memberikan *hibah* atau hadiah berupa sejumlah rupiah. Lalu secara visual memperlihatkan bahwa amplop tersebut diberikan saat jamaah sedang bersalaman dengan kiai. Hal ini merupakan tanda makna dari hubungan kausal atau *index* antara kasih sayang dan penghormatan yang dilakukan jamaah kepada Kiai Anwar Mansur.

Namun representment yang dibuat oleh program *Xposes Uncensored Trans7* lewat *voice over*nya ialah “Dan yang mencengangkan ternyata yang ngesot itulah yang kasih amplop.” Membuat tanda makna *sinsign* dimana kata “mencengangkan” menunjukkan sebuah keheranan terhadap bentuk kasih sayang dan penghormatan jamaah kepada Kiai Anwar Mansur. Sehingga tanda makna kemungkinan (*rheme*) audience berkembang menjadi kontroversi antara object dan juga representmentnya.

Hubungan sebab akibat atau yang sering disebut dengan istilah kausal selalu ada pada tiap penanda dan juga petanda. Hubungan ini menentang bahwa segala sesuatu berjalan secara alami, seperti ibarat tidak ada asap jika tidak ada api (Oktaviani et al., 2022) Pada visual yang memperlihatkan tindakan memberi amplop oleh jama’ah saat bersalaman membuat tanda makna sebab akibat (index) Kiai mengantongi amplop disakunya. Lalu dengan narasi *voice over* yang berbunyi “Netizen pun curiga nih bahwa bisa jadi inilah sebabnya sebagian Kiai makin kaya raya.” Memunculkan representment tanda makna *sinsign* dimana kalimat “Netizen’pun curiga” merupakan bentuk prasangka buruk dari tanda makna *index* memasukan amplop kedalam saku yang dilakukan oleh Kiai Anwar Mansur.

Sebagai tanda makna *qualisign* dari kalimat “Kiai makin kaya raya” yang mengarahkan pada pembentuk presepsi publik bahwa tindakan tersebut cenderung bernilai matrealistik dibanding atas dasar moralitas. Menciptakan tanda makna interpretasi *rheme* penonton kontra dengan representment yang dibangun karena tidak

mewakili object dan menciptakan tanda makna *rheme* sebagai representasi yang ditelan mentah-mentah oleh audiens.

Kemudian visual memperlihatkan Kiai Anwar Mansur turun dari sebuah mobil hitam, yang secara tanda makna *icon* menyerupai mobil Alphard berwarna hitam. Mobil Alphard sendiri merupakan tanda makna *symbol* mobil *Multi Purpose Vehicle Premium* atau mobil yang didesign untuk kenyamanan penumpang dengan segmen pasar menengah keatas. Narasi *Xposes Uncensored* dengan *voice over* “Mobilnya mewah hingga harga miliaran.” Merepresentasikan tanda makna *qualisign* bahwa Kiai Anwar Mansur berstatus sosial menengah keatas karna turun dari mobil Alphard hitam yang harganya ditaksir mencapai miliaran rupiah. Dimana interpretasi *audience* terhadap tanda makna kemungkinan atau *rheme* tidak mengetahui secara pasti apakah mobil Alphard hitam tersebut merupakan milik Kiai Anwar Mansur Lirboyo.

Lalu pada *voice over*-nya menyatakan “Sarungnya aja pun merek termahal yang harganya berkisar antara 400 ribuan sampai 12 jutaan rupiah gitu deh.” Menampilkan tampilan visual *e-commerce* Sarung BHS Masterpiece Gold Motif M96 JSG Hitam Hijau 02 - Hitam seharga Rp. 12.420.000. Maka representasinya membuat tanda makna *qualisign* dari sifat kemewahan yang digambarkan melalui *voice over* dan tampilan *e-commerce* dengan harga sarung termahal, bukan dari apa yang benar-benar dikenakan oleh Kiai Anwar Mansur.

Memunculkan interpretasi tanda makna *rheme* bahwa yang dibicarakan kemungkinan bukanlah Kiai Anwar Mansur. Namun mengingat cuplikan video tiktok yang menampilkan Kiai Anwar Mansur tanpa sensor banyak digunakan pada konten ini. Maka interpretasi audiens terkait tanda makna argument membuat audience menginfrensi hal tersebut merupakan framing media kepada Kiai Anwar Mansur sebagai tokoh agama yang suka memakai barang mewah.

Lalu diambil juga potongan video dari akun tiktok @lavanatrans1, memperlihatkan Kiai Anwar Mansur sedang disalami sambil meembagi-bagikan uang kepada sejumlah anak kecil. Secara visual makna simbol dari tindakan tersebut merupakan konsep berbagi yang biasanya dilakukan oleh umat muslim. Namun representasi *voice over* program *Xposes Uncensored* menyatakan “Dan saat kumpul keluarga nih sanak family kecipratan duitnya.” Terdapat kata “kecipratan duitnya” yang jika dijabarkan kedalam tanda makna *qualisign* istilah tersebut berarti merujuk pada arti “kedapatkan untung.” Dimana “keuntungan” sendiri merupakan istilah yang sering digunakan dalam konteks transaksional atau jual beli.

Maka interpretasi audience terhadap tanda makna *rheme* melihat hal tersebut sebagai tindakan berbagi yang kemudian mempunyai perkembangan makna tergantung sudut pandang masing-masing audience berdasarkan object dan representasi yang secara *rheme* memang bisa dikembangkan. Sehingga terdapat argument lain yang mengartikan apa yang coba direpresentasikan sebagai usaha untuk membuat persepsi publik.

Lalu terdapat narasi dalam bentuk *voice over* yang mengatakan “Padahal kan harusnya kalau kayak raya mah umatnya yang dikasih duit ya enggak sih.” Membentuk representasi makna tanda *qualisign* yang dimana padanan kata yang dipilih menunjukan sifat sindiran. Dimana interpretasi audience secara *rheme* memungkinkan adanya dorongan atas representasi tersebut kepada suatu tindakan yang menyinggung Kiai Anwar Mansur.



Gambar 3. Disuruh Ngepel Sampai Ngelap Daun

Pada gambar terakhir menujukan cuplikan dari potongan kompilasi video tiktok dengan judul text “3. Disuruh Ngepel Sampai Ngelap Daun.” Merupakan kompilasi dari video tiktok milik akun tiktok @andi_petta0, @berbagihidayah.id, @pembasmii.kehaluan.reall, @nekamulki dan @cepramdaniii. Dimulai dari menit 00:02:37 dengan *voice over* “Ketiga, disuruh ngepel sampai ngelap daun.” Kemudian disusul dimenit 00:02:46 dengan *voice over* “Udah kayak raya dikasih banyak amplop. Eh pekerjaan mengurus rumah yang harusnya dikerjain oleh asisten rumah tangga. Dialihkan dong ke santri dan santriwati. Karena belakangan viral nih beberapa video para santri dan santriwati beberes rumah Kiai-nya. Mulai dari nyapu, ngepel, cuci pakaian, cuci perabotan dapur, bahkan ngelap daun tanaman koleksi Kiai dan Kiai-nya. Sebagian orang menganggap ini tuh layaknya feudalisme di jaman penjajahan.” Lalu pada menit 00:03:14 terdapat *voice over* penutup “Namun bagi sebagian santri, melakukan rohan dalam atau kerja bakti di rumah Kia itu adalah keistimewaan. Walau gratisan. Alhamdulillah.”

Visual yang diambil dari akun tiktok @nekamulki menujukan dua orang santriwati yang sedang mengelap dedaunan. Objectnya menggambarkan tanda makna kausal (*index*) yang dilakukan kedua santriwati tersebut dijelaskan lewat narasi text asli dari video akun tersebut yang berisikan “Teteh yang suka beres-beres rumah kiai itu sekarang kita.” Representasi *Xposes Uncensored* dalam bentuk text dan juga *voice over* berupa “Ketiga, disuruh ngepel sampai ngelap daun.” Secara tanda makna *qualisign* terdapat kata “disuruh” yang secara sifat kata tersebut berarti sebuah perintah atau keharusan yang datang karna adanya sebuah peraturan.

Interpretasi audience secara tanda makna kemungkinan (*rheme*) membentuk presepsi publik kepada objectnya mempertanyakan bersih-bersih yang dilakukan oleh santriwati di rumah Kiai adalah sebuah keharusan, sebagaimana yang direpresentasikan oleh *Xpose Uncensored*. Sebaliknya *rheme* atau tanda makna kemungkinan, membuat pemaknaan yang lain, terkait bersih-bersih di rumah Kiai merupakan sebuah hal yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya santri. Sehingga kata “harus” pada representasi tersebut terkesan menarasikan object dengan sudut pandang yang coba dibentuk oleh konten program *Xpose Uncensored*. Representasi tanda makna *sinsign* lewat narasinya yang berkata “Udah kayak raya dikasih banyak amplop. Eh pekerjaan mengurus rumah yang harusnya dikerjain oleh asisten rumah tangga. Dialihkan dong ke santri dan santriwati.” Merupakan representasi yang dibuat berdasarkan object kausal (*index*) dari kompilasi visual dan juga narasi pihak *Xposes Trans7* lewat bentuk *voice over* dan *lower third*.

Setiap kalimat atau teks yang dipahami oleh seseorang merupakan refleksi dari pengalaman orang tersebut. Seringkali pemahaman tersebut diakui oleh individu atau'pun sekelompok orang, yang secara eksplisit hal ini disebut dengan proses semiotic (Fahrudin & Safar, 2021). Representasi ini memunculkan interpretasi audience secara *rheme* yang memungkinkan timbulnya banyak presepsi. Salah satu presepsi kuat yang terbentuk ialah pelecehan terhadap budaya pesantren, yang didukung dengan aksi protes berupa boikot Trans7 sebagai media yang menayangkan program *Xposes Uncensored*. Terutama tayangan ini menunjukkan wajah dari tokoh agama yang sangat dihormati kalangan pesantren, yakni Kiai Anwar Mansur Lirboyo. Mengingat *footage* yang digunakan untuk memvisualisasikan narasi tersebut, banyak menampilkan perawakan dari Kiai Anwar Mansur Lirboyo secara visual tanpa sensor .

Pada sistem representasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu konsep ide dan juga konsep bahasa. Jika berbicara tentang ide konsep representasi sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh *Charles* maka terdapat tiga hal penting, yaitu *signifer* (penanda), *signified* (petanda) dan konsep mental atau representasi mental. Namun jika berbicara tentang konsep bahasa, maka kaitannya dengan bahasa sebagai jembatan untuk menyampaikan konsep ide. Tanpa adanya bahasa maka konsep ide akan mengalami kesulitan dalam menciptakan konsep maknanya (Fatma Deni & Jamil, 2022). Lewat *voice over*nya *Xposes Uncensored* menyatakan “Karena belakangan viral nih beberapa video para santri dan santriwati beberes rumah Kiai-nya. Mulai dari nyapu, ngepel, cuci pakaian, cuci perabotan dapur, bahkan ngelap daun tanaman koleksi Kiai-nya. Hal tersebut merupakan representasi *legisign* dimana video-video yang berisikan kegiatan pesantren seringkali mendapatkan jumlah *engagement* yang banyak.

Seperti yang dijelaskan oleh Fatma Deni bahwa tanda merupakan sesuatu yang tersembunyi dari sebuah tanda. Ini berarti juga sebuah tanda dapat melahirkan tanda lain yang masih berkaitan dengan objek. Sebuah tanda sering menjadi sebuah informasi atau'pun bentuk komunikasi tergantung pada konteksnya. Misalnya saja munculnya asap yang merupakan tanda dari adanya api (Fatma Deni & Jamil, 2022). Sehingga objectnya menunjukkan makna tanda keterkaitan atau *index* video tiktok yang menggambarkan kegiatan pesantren.

Namun representasi lanjutan dari *voice over*-nya menyatakan bahwa “Sebagian orang menganggap ini tuh layaknya feudalisme di zaman penjajahan.” Memiliki representasi *qualisgn* dimana kegiatan tersebut sifatnya yang dianggap feudalisme di zaman penjajahan. Selain itu terdapat representasi makna tanda *sinsign* yang menyatakan bahwa “Sebagian orang” berarti apa yang direpresentasikan tidak mendukung makna tanda *legisign* atau mewakili suatu hal secara umum adalah sebuah konvensi. Tidak adanya *Object index* atau'pun *symbol* dari feudalisme itu sendiri, melemahkan konten *Xposes Uncensored* dalam konteks ini.

Isi pesan tidak hanya direpresntasikan oleh media kepada audiens, namun juga nantinya akan diartikan atau interpretasikan oleh audiens sendiri. Interpretasi pada tiap audiens mempunyai makna yang beragam, tergantung pada pengetahuan dan pengalaman masing-masing audiens. Dimana prosesnya tidak hanya terbatas pada satu makna saja, tapi bisa memunculkan beragam sudut pandang. Dari satu sudut pandang terkadang dapat melahirkan tanda baru, sehingga nantinya akan menghasilkan interpretasi baru lagi. Proses ini dalam ranah komunikasi disebut dengan konsep unlimited semiosis. Dimana media berdiri bukan hanya sebagai penyebar informasi, tetapi juga pembentuk wacana yang dapat berubah seiring berjalannya waktu dan konteks sosial (Audina, 2025).

Penggunaan semiotika dalam analisis penelitian, mengungkap posisi subjek dan objek sebagai tanda yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna diciptakan (Mareta et al., 2023). Interpretasi secara *rheme* menjadi kontroversi di media sosial dan memunculkan tanda makna kepastian (*dicsign*) yaitu antara pihak pro dan kontra terhadap tayangan *Xposes Uncensored* Trans7. Pihak pro tayangan tersebut memperkuat Kesimpulan (*argument*) bahwa terdapat feudalisme di lingkungan pesantren. Sedangkan pihak kontra terhadap tayangan tersebut memperkuat kesimpulan (*argument*) bahwa apa yang ditayangkan *Xposes Uncensored* Trans7 merupakan bentuk dari pelecehan terhadap nilai-nilai budaya pesantren termasuk didalamnya ialah Kiai Anwar Mansur Lirboyo, yang merupakan tokoh sentral dalam sejarah dunia pesantren.

Penelitian ini menemukan bahwa representasi pesantren dalam tayangan *Xpose* Trans7 tidak dibangun berdasarkan prinsip objektivitas jurnalistik, tetapi melalui konstruksi tanda visual, verbal, dan simbolik yang menghasilkan pemaknaan yang bias dan cenderung sensasional. Hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa pemilihan adegan, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, intonasi narasi, serta pengaturan musik latar berfungsi sebagai representamen yang membentuk interpretasi konotatif tentang pesantren sebagai ruang tertutup dan penuh masalah. Temuan tersebut diperkuat dengan respons publik yang muncul melalui media sosial, yang menunjukkan penolakan terhadap representasi pesantren dalam tayangan tersebut dan memunculkan makna tandingan yang mempertahankan nilai budaya pesantren sebagai lembaga pendidikan moral dan spiritual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pertarungan interpretasi antara media dan publik merupakan bentuk resistensi simbolik yang menunjukkan adanya kesadaran budaya terhadap manipulasi makna dalam media massa. Publik tidak menerima begitu saja makna yang disajikan media, tetapi melakukan pembacaan ulang terhadap tanda dan membangun interpretasi baru berdasarkan pengalaman historis dan identitas kolektif pesantren. Proses ini memperlihatkan bahwa media arus utama tidak lagi menjadi sumber kebenaran tunggal dalam era digital, melainkan hanya salah satu aktor dalam arena produksi makna yang terbuka. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesantren dalam media televisi tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan ekonomi yang berperan dalam pembentukan citra sosial lembaga keagamaan.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tayangan *Xpose* Trans7 membangun representasi pesantren melalui konstruksi tanda visual dan verbal yang menghasilkan pemaknaan yang bias dan tidak mencerminkan realitas kultural pesantren secara proporsional. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa penggunaan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam tayangan tersebut menghasilkan makna konotatif yang menggiring penonton pada persepsi negatif terhadap pesantren sebagai institusi yang tertutup dan bermasalah. Representasi ini dibentuk melalui strategi pemilihan adegan, sudut pengambilan gambar, pencahayaan dramatis, narasi investigatif, dan penguatan efek audio yang bertujuan menciptakan ketegangan dan kecurigaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media berperan aktif dalam mengonstruksi realitas sosial dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara publik memahami institusi keagamaan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya pertarungan interpretasi di ruang publik sebagai respons terhadap representasi yang dianggap mereduksi nilai budaya pesantren.

Resistensi publik melalui berbagai komentar media sosial dan gerakan penolakan memperlihatkan bahwa audiens tidak menerima konstruksi makna yang dibangun media dan berupaya mengembalikan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan moral, spiritual, dan pembentuk karakter bangsa. Kondisi ini menegaskan bahwa produksi makna dalam media tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan proses negosiasi simbolik yang melibatkan kekuatan identitas budaya dan kesadaran kritis masyarakat terhadap framing media.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa representasi pesantren dalam media televisi harus dilakukan secara hati-hati, etis, dan berimbang agar tidak menimbulkan distorsi makna yang berpotensi merusak citra lembaga keagamaan dan memicu konflik sosial. Penelitian ini memperkuat urgensi literasi media kritis bagi masyarakat dan lembaga pesantren, serta mendorong pentingnya pengawasan terhadap praktik jurnalisme investigatif yang sering berorientasi pada sensasi daripada objektivitas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji perbandingan representasi pesantren dalam berbagai platform media dan menggali dampak sosial yang lebih luas terhadap persepsi publik dan identitas budaya Islam di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam wacana akademik mengenai media, budaya pesantren, dan dinamika pertarungan makna di ruang publik.

REFERENCES

- Audina, D. N. (2025). Studi Semiotika Charles Sanders Peirce pada Kompas TV dalam Pemberitaan Efisiensi Dana Kabinet Prabowo. *Jurnal Audiens*, 6(2), 332–342. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i2.596>
- Azmi, K. (2025). Fenomena Viral Di Media Sosial: Analisis Pola Komunikasi Dan Pengaruhnya Terhadap Opini Publik. *Journal of Science and Social Research*, 4307(2), 1814–1821. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Creswell, J. W. (2016). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher* (V. Knight (Ed.)). SAGE Publications, Inc.
- Fahruddin, Z., & Safar, K. A. (2021). Reinterpretasi “Maqom Karomah” Di Tengah Masyarakat Dalam Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 263–274.
- Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal | Volume*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388> informasi
- Mareta, Nuraida, & Puspita Dewi, E. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pesan Moral Dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(4), 856–867. <https://doi.org/10.5938/sscij.v1i4.290>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (H. Salmon (Ed.); Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Oktaviani, U. D., Susanti, Y., Tyas, D. K., Olang, Y., & Agustina, R. (2022). Analisis Makna Tanda Ikon, Indeks, dan Simbol Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film 2014 Siapa Di Atas Presiden? *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 293–310. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.13017>
- Rachmadani, N. P., & Salas, H. J. (201 C.E.). Makna Semiotika Komunikasi Dalam Talkshow Sarah Sechan di NET.TV. *Jurnal Komsopol*, 1(1), 75–88.
- Roger D. Wimmer, J. R. D. (2011). *Mass Media Research* (S. Sims (Ed.); Ninth Edit).

University of Georgia.

Xpose Uncensored dan Pesantren dalam Perspektif Komunikasi dan Public Relations
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (2025). <https://fisip.ub.ac.id/xpose-uncensored-dan-pesantren-dalam-perspektif-komunikasi-dan-public-relations/>